

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Sering didengar dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sebutan istilah “nakal” kepada para siswa yang melanggar nilai-nilai atau norma-norma atau aturan-aturan yang diberlakukan. Pelanggaran nilai-nilai itu membawa dampak kepada para siswa ke arah perbuatan yang menyimpang dari ketentuan norma-norma atau nilai-nilai baik di sekolah maupun di masyarakat. Perbuatan-perbuatan di sekolah yang disebut nakal oleh guru seperti siswa suka melawan guru, menyalahi kodrat diri sebagai siswa dengan cara membolos dari sekolah pada saat jam-jam pelajaran. Siswa suka merokok di lingkungan sekolah, berkelahi dengan sesama teman maupun dengan siswa lain yang sering disebut dengan tawuran.

Aneka bentuk perilaku siswa yang menyimpang ini disebut dengan istilah “*Juvenile Delinquency*” artinya “perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan” (Sudarsono 1990, hlm.11). Adapun wujud perilaku delinkuen yang dilakukan para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang pada usia ini disebut usia remaja, menurut Kartono (2011, hlm.21) seperti :

- 1) Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas.
- 2) Perilaku ugal-ugalan, urakan yang mengganggu ketenteraman lingkungan.
- 3) Perkelahian antar kelompok, antar sekolah yang membawa korban.
- 4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan.
- 5) Berpesta pora sambil mabuk-mabukan.
- 6) Melakukan hubungan seks bebas, perkosaan karena cinta ditolak.

- 7) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika.
- 8) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan mengakibatkan akses kriminalitas.

Wujud perilaku kenakalan siswa itu merupakan gejala sosial yang sebagian dapat dilihat dan diukur serta dinilai kualitas dan kuantitas kenakalannya. Karenanya, kehidupan sosial yang ditemui siswa dalam interaksi dengan orang lain perlu dilakukan kontrol sosial, supaya kelakuannya dapat diatur dan diarahkan kepada kemaslahatan. Seperti dikatakan Nasution (2011, hlm.17) bahwa dengan kontrol sosial dalam arti yang luas dimaksud setiap usaha atau tindakan dari seseorang atau suatu pihak untuk mengatur kelakuan orang lain. Artinya, semua kelakuan manusia itu termasuk para siswa Sekolah Menengah Atas dikontrol oleh interaksi tersebut.

Siswa yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) bila dilihat dari faktor usia yakni “antara usia 13-21 tahun” (Daradjat 1992, hlm.72) tergolong pada usia remaja. Pada masa usia ini siswa memasuki masa “*Strum Und Drang*” (Hurlock 1991, hlm.212) atau “periode badai dan dorongan” (Ahmadi 1991, hlm.88). Pada masa ini siswa yang menganggap dirinya bukan anak kecil lagi ini selalu ingin menunjukkan jati dirinya dan selalu ingin mencoba membuktikan suatu perilaku bahwa ia bisa.

Perilaku yang diperbuat oleh siswa itu membuktikan dirinya bahwa ia memiliki otonomi atas dirinya yang menurutnya tidak dapat diganggu gugat oleh orang lain. Otonomi diri manusia itu menurut Abraham Maslow yang dikutip Kartono (2010, hlm.33) pada dasarnya terletak pada pola kebutuhan *psyche* yang berlaku umum. Pola kebutuhan itu, antara lain : 1) kebutuhan *fisiologis*, 2) kepastian, 3) kasih sayang, 4) penghargaan, 5) tumbuh kembang diri.

Sikap menganggap dirinya memiliki otonomi diri, maka tidak sedikit siswa SMA yang melakukan suatu perbuatan untuk coba-coba. Perbuatan coba-coba yang

dilakukan oleh siswa SMA yang pada notabennya berusia remaja cenderung melakukan hal-hal yang menurutnya baik dan tepat dengan tidak memperhatikan peraturan-peraturan yang ditetapkan di sekolah maupun di masyarakat. Sikap-sikap ini disebut kenakalan siswa yakni kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka (Sarwono 2001, hlm. 201).

Diperhatikan secara menyeluruh bahwa perbuatan siswa itu merupakan usahanya untuk mengasimilasikan pengalamannya untuk memperlengkapi struktur dalam jiwanya sesuai dengan pengalaman mengenai dunia luar untuk terus menerus merubah struktur sebagai akibat pengalaman barunya (Kuntoro 2001, hlm. 24). Artinya siswa melakukan suatu perbuatan yang menurut penilaian orang-orang dewasa dengan sebutan “nakal”, pada dasarnya merupakan usaha untuk menemukan jati dirinya dengan pengalaman-pengalaman baru yang dijumpainya dengan melakukan perubahan struktur dalam jiwanya.

Supaya perubahan struktur sebagai akibat pengalaman baru yang dijumpai siswa dapat terarah, maka perlu adanya usaha untuk membantu menetralsir perbuatan-perbuatannya melalui suatu pembelajaran yakni pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebab proses pembelajaran pendidikan agama Islam itu selalu memperhatikan perbedaan individu (*furq al- fardiyyah*) peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berfikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya (Ramayulis 2005, hlm. 95). Artinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam itu tidak mudah berburuk sangka dengan perbuatan siswa, sebab tidak semua siswa walau usianya sama melakukan perbuatan dalam kategori nakal. Juga pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan

atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama (Hawi 2009, hlm.21).

Namun untuk diperhatikan: Permasalahan pendidikan di Indonesia secara umum, diidentifikasi dalam empat krisis pokok, yaitu menyangkut masalah: kualitas, relevansi, elitisme, dan manajemen (Sanaky 2008, hlm.84). Pandangan ini senada dengan apa yang dikemukakan Jalal yang dikutip Djuwarijah (2008, hlm.202) bahwa: Pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok, yang berkaitan dengan; (1) kuantitas, (2) relevansi atau efisiensi eksternal, (3) elitisme, serta (4) manajemen pendidikannya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa sedikitnya ada enam masalah pokok sistem pendidikan nasional; (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, (2) pemerataan kesempatan belajar, (3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, (4) status kelembagaan, (5) manajemen pendidikan nasional yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan (6) sumber daya yang belum profesional.

Memperhatikan kondisi seperti yang digambarkan di atas, bila dikaitkan dengan pendidikan Islam ternyata pendidikan Islampun menghadapi hal yang sama yang terkukung dalam kemunduran, keterbelakangan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan. Sebagaimana yang dikemukakan Soeroyo yang dikutip Sanaky (2008, hlm.84) bahwa: Pendidikan Islam terjebak dalam lingkaran yang tak kunjung selesai yaitu persoalan tuntutan kualitas, relevansi dengan kebutuhan, perubahan zaman, dan bahkan pendidikan apabila diberi “embel-embel Islam”, dianggap berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak diantara lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan.

Menurunnya akhlak dan moral peserta didik, menjadi pekerjaan rumah bagi lembaga pendidikan nasional untuk memperbaikinya. Jalan yang ditempuh untuk perbaikan itu adalah dengan meningkatkan kualitas sistem pembelajaran pendidikan

agama Islam yang diselenggarakan di sekolah-sekolah umum mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas yang meliputi SMA dan SMK. Dalam penyelenggaraan pendidikan, pada langkah selanjutnya diatur pemerintah dengan menggunakan sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas). Sebagaimana dikatakan Soejoeti (1986) yang dikutip oleh Supriyatno (2008, hlm.61) bahwa pendidikan Islam itu memiliki cakupan yang cukup luas yakni :

- 1) Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam.
- 2) Jenis pendidikan yang memberikan perhatian yang sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan.
- 3) Jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut di atas.

Memperhatikan pendapat di atas, memberikan suatu pemahaman bahwa pembaharuan Sistem Pendidikan hendaknya selalu berlandaskan kepada Dasar Pendidikan Nasional yang memperhatikan aspek kekayaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sudah ada dan aspek ilmu pengetahuan modern. Sebab lembaga pendidikan sebagai suatu organisasi tempat berlangsungnya administrasi dan manajemen pendidikan, tumbuh menjadi besar yang kemudian permasalahannya akan menjadi kompleks dalam suatu Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Sistem menurut Sagala (2010, hlm.14) dapat dipahami sebagai suatu model berpikir atau suatu cara memandang yaitu sekolah dipandang sebagai suatu kesatuan tempat belajar para siswa yang mempunyai kaitan dengan lingkungannya.

Pendidikan agama Islam di sekolah umum termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan mata pelajaran yang harus dipelajari para siswa. Pembelajaran pendidikan agama Islam agar terarah dalam penyampaianya diperlukan manajemen pembelajaran yang baik, benar dan efisien. Manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana

dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi (Sutikno 2012, hlm.4) yakni organisasi pendidikan. Maksudnya dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan melibatkan peserta didik harus memperhatikan manajemen pendidikan itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan Uno (2008, hlm. 16) ada 3 variabel yang harus diperhatikan guru dalam manajemen pembelajaran, yakni :

1. Kondisi pembelajaran : faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran.
2. Metode pembelajaran : cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.
3. Hasil pembelajaran : Semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda.

Ketiga variabel manajemen pembelajaran itu saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena hasil pembelajaran tidak akan terlihat bila tidak diterapkan dengan metode pembelajaran yang baik, dan metode pembelajaran tidak akan terlihat dengan baik bila tidak memperhatikan kondisi pembelajaran. Manajemen pembelajaran harus benar-benar dapat diperhatikan oleh guru, sebab dalam manajemen pembelajaran itu ada aspek-aspek yang penting, yakni perencanaan, penganggaran (dana), *organizing*, *staffing*, pengawasan dan pemecahan masalah (Rohmat 2011, hlm. 20).

Pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik secara efektif dapat membantu peserta didik mengantisipasi perbuatannya yang menyimpang. Hakikat pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada dasarnya membangun gagasan, ide, dan usulan setelah siswa berinteraksi dalam proses belajar mengajar baik dengan lingkungannya, peristiwa- peristiwa yang dihadapinya, serta informasi dari sekitar kehidupannya.

Menyikapi hakikat pembelajaran ini, terdapat beberapa pendapat dari berbagai aliran dalam pemahaman pembelajaran sebagaimana dikemukakan Hamdani (2011, hlm. 23), yakni :

1. Menurut aliran *behavioristik*; menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.
2. Aliran *kognitif*; mendefinisikan bahwa pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari.
3. Aliran *humanistic*; mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Ketiga aliran di atas memberikan pandangan yang berbeda tentang hakekat pembelajaran. Sebagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam yang merupakan :

Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional (Hawi 2009, hlm. 21).

Pembelajaran pendidikan agama Islam tidak akan lepas dari kegiatan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Terlebih pembelajaran ini dilakukan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dikategorikan berusia remaja dalam kondisi goncang yakni belum ada kestabilan perilaku. Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA berfungsi sebagai landasan untuk latihan pengembangan kehidupan yang tertanam nilai-nilai keagamaan.

Tujuan utama pembelajaran pendidikan agama Islam ini adalah agar siswa mampu mengatasi kepribadiannya yang menyimpang dari nilai-nilai keagamaan serta dapat menanggulangi kenakalan dirinya sendiri. Termasuk para siswa SMA Negeri 6 Palembang yang berada pada posisi usia remaja yang tentu di dalam dirinya terjadi gejolak-gejolak sesuai dengan usianya itu. Karena disadari pada masa usia ini menurut Freud yang dikutip Arif (2011, hlm.67) dorongan *libidinal* meningkat dengan pesat, sehingga potensial menimbulkan berbagai gejolak dan konflik. Masa ini disebut masa krisis. Masa ini akan terjadi atau tidak, tergantung dari dasar kepribadian yang terbentuk di lima tahun pertama (*fase oral, anal, phallic*) cukup kuat, kepribadian akan mampu

bertahan mengalami gejolak dan akan mencapai tahap *integrasi* yang lebih kuat. Namun bila dasar kepribadian yang terbentuk tidak kuat karena mengalami *trauma*, *konflik*, dan *fiksasi*, maka akan memicu *disintegrasi* dalam perilaku siswa.

Jika dilihat dari kondisi SMA Negeri 6 Palembang, bahwa manajemen program unggulan *Imtaq* dan keagamaan yang diterapkan guru kepada para siswa, sangat terlihat bahwa nuansa kehidupan beragama di SMA Negeri 6 Palembang sangat terasa. Kondisi ini terbukti dari beberapa hal, seperti :

1. Pagi hari di mulai jam 06.30 wib, sebelum bel masuk para guru berdiri di dekat pintu masuk menyambut kedatangan para siswa, dan selanjutnya para siswapun bersalaman dengan guru-guru yang ada.
2. Setelah bel tanda masuk dibunyikan, para siswa langsung masuk kelas guna melakukan aktifitas untuk membaca Al-Qur'an dan doa-doa selama 15 menit. Kegiatan ini dipandu oleh siswa di dalam kelas secara bergantian.
3. Selesai membaca Al-Quran atau tadarusan, pukul 07.00 -07.15 Wib siswa sesuai dengan jadwalnya melakukan tausiyah pagi kepada teman-teman sekelasnya.
4. Para siswa dibiasakan menebarkan salam dengan cara bila bertemu dengan teman, masuk kelas, masuk ke kantor, dan sebagainya mengucapkan salam.
5. Para siswa dibiasakan perduli pada kaum duafa dengan cara mengumpulkan uang infak setiap hari jum'at atau sabtu untuk dibagikan kepada masyarakat yang miskin atau kurang mampu.
6. Bila para siswa yang beragama Islam melakukan pelanggaran maka diberikan sanksi menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.
7. Belum pernah terdengar kabar kalau siswa SMA Negeri 6 Palembang melakukan perkelahian masal atau tawuran dengan sekolah lain, atau berperilaku yang melanggar syariat agama Islam.

Kondisi ini menjadikan alasan penulis tertarik memilih SMA Negeri 6 Palembang untuk menjadi objek atau tempat penelitian. Memang tidak menutup kemungkinan bahwa di sekolah itu terdapat siswa yang nakal, namun hal itu tidak tampak di SMA Negeri 6 Palembang. Karenanya yang ingin penulis telaah atau teliti adalah mungkinkah perilaku siswa yang membudayakan kebiasaan hidup Islami itu merupakan dampak positif dari pelaksanaan manajemen program unggulan Imtaq dan Keagamaan.

Memperhatikan kondisi dan hal-hal yang diungkapkan di atas, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian dengan judul **Manajemen Program Unggulan Imtaq dan Keagamaan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Palembang.**

### **Rumusan dan Pembatasan Masalah**

#### **Rumusan Masalah**

Merujuk latar belakang masalah di atas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat dirumus dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana manajemen Program Unggulan Imtaq dan Keagamaan yang diterapkan di SMA Negeri 6 Palembang?
2. Apa saja faktor yang menjadi penghambat dan pendukung manajemen Program Unggulan Imtaq dan Keagamaan di SMA Negeri 6 Palembang?
3. Apakah pelaksanaan Program Unggulan Imtaq dan Keagamaan di SMA Negeri 6 Palembang berdampak positif terhadap perilaku siswa?

#### **Pembatasan Masalah**

Untuk menjaga kestabilan permasalahan dalam penelitian ini supaya tidak mengambang dan tetap berpusat pada pokok permasalahan penelitian, maka dilakukan pembatasan masalah.

Adapun pembatasan masalah itu sebagai berikut.

1. Manajemen program unggulan Imtaq dan Keagamaan adalah pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam bentuk program unggulan Imtaq dan Keagamaan serta perangkat dan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam yang direncanakan, diorganisasikan, dianggarkan, diawasi dan dilakukan pemecahan masalah dengan melakukan penerapan dari pembelajaran pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang diimplementasikan melalui iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari sehingga disebut berakhlak mulia dengan tolok ukur:
  - a. Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah Swt. seperti: 1) bersyukur, 2) bertasbih, 3) beristigfar, 4) mentauhidkan Allah, 5) taqwa yaitu mematuhi segala perintah Allah dan menghindari larangan Allah, 6) berdoa yakni meminta pertolongan Allah, 7) zikrullah yakni berzikir kepada Allah, dan 8) bertawakal yakni menyerahkan diri hanya kepada Allah Swt.
  - b. Perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama, seperti:
    - 1) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri yakni sabar, syukur, tawadhuk, benar, menahan diri untuk tidak melakukan yang terlarang, menahan diri untuk tidak marah, amanah atau jujur, disiplin, berani karena benar, qanaah atau merasa cukup dengan yang sudah ada.
    - 2) Perilaku yang berhubungan dengan keluarga yakni berbuat baik kepada kedua orang tua, adil terhadap saudara, membina dan mendidik keluarga, memelihara keturunan.
    - 3) Perilaku yang berhubungan dengan masyarakat yakni persaudaraan, tolong menolong, adil, pemurah, penyantun, pemaaf, menepati janji, musyawarah, dan berwasiat di dalam kebenaran (Ali 2011, hlm.33).

2. Perilaku siswa adalah perbuatan atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa baik yang tampak seperti bertingkah laku periang, berbicara, berjalan, melakukan perbuatan, dan aktivitas yang tidak tampak seperti melamun, iri hati, dendam dan sebagainya dalam rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dengan bantuan guru pendidikan agama Islam bekerja sama dengan guru-guru di SMA negeri 6 Palembang untuk membina perilaku siswa dengan melalui kegiatan-kegiatan membudayakan kebiasaan hidup Islami dan pengembangan Imtaq dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti bersalaman dengan guru beserta staf dan teman-teman, tadarusan, tausiyah, shalat duha, shalat dzuhur berjamaah, dan sebagainya.

### **Tujuan Penelitian**

Yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui penerapan manajemen Program Unggulan Imtaq dan Keagamaan di SMA Negeri 6 Palembang.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung manajemen Program Unggulan Imtaq dan Keagamaan di SMA Negeri 6 Palembang,
3. Mengetahui pelaksanaan Program Unggulan Imtaq dan Keagamaan di SMA Negeri 6 Palembang berdampak positif terhadap perilaku siswa.

### **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Untuk jelasnya kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis
  - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam secara efektif dan efisien.

- b. Mendapatkan fakta bahwa perilaku siswa itu dapat dibina dengan kegiatan Imtaq dan aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

## 2. Kegunaan secara praktis

### a. Bagi siswa

- 1) Memunculkan ide dan kreativitas siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan Imtaq dan Keagamaan baik yang dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.
- 3) Menambah pemahaman wawasan berfikir positif terhadap program unggulan Imtaq dan Keagamaan.

### b. Bagi guru

- 1) Melatih dan membina siswa untuk selalu menerapkan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di manapun berada.
- 2) Menyerasikan antara pembelajaran yang bersifat teori dengan praktik atau pembelajaran dalam bentuk nyata.
- 3) Mengatasi masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

### c. Bagi peneliti

- 1) Mengembangkan khazanah berpikir untuk menggunakan teknik-teknik pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih baik dan mudah dipahami serta diterima siswa.
- 2) Mendapatkan fakta dapat atau tidaknya perilaku siswa itu dibina melalui manajemen program unggulan Imtaq dan Keagamaan.

## Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa literatur dan hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian tentang kenakalan siswa dan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam literatur ditulis oleh Sudarsono (1989 dan 1990), Kartono (1992), tesis hasil penelitian Faisal (2005), dan Yuniarti (2011).

Sudarsono (1989) bukunya berjudul *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, yang menelaah tentang berbagai macam kenakalan siswa yang merupakan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup. Juga ditampilkan kajian-kajian Islam dalam penanggulangan kenakalan itu yakni dengan penerapan pembinaan keagamaan pada para siswa secara kontinu dan terus menerus.

Sudarsono (1990), bukunya berjudul *Kenakalan Remaja*, yang menelaah tentang istilah kenakalan remaja dengan sebutan *Juvenile Delinquency* menyebutkan bahwa perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan. Pada tulisan ini lebih ditonjolkan pola pendidikan yang dapat membentuk kepribadian anak yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kartono (1992) bukunya berjudul *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* yang menelaah tentang *Juvenile Delinquency* dengan tinjauan penanggulangan kenakalan remaja melalui :

- 1) Mendirikan klinik bimbingan *psikologis* dan *edukatif* untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
- 2) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat pada remaja.
- 3) Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak *delinquency* disertai program yang korektif.

Faisal (2005) penelitiannya berjudul *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan Di SMA Negeri 6 Palembang*, menyimpulkan bahwa dalam upaya-upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan suasana keagamaan tersebut terdapat upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam pelaksanaan kependidikan yakni dalam hal perencanaan dan pengorganisasian kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh guru agama dan guru-guru mata pelajaran lainnya, sehingga lingkungan SMA Negeri 6 Palembang bernuansa lingkungan agamais baik siswa maupun para guru.

Yuniarti (2011), penelitiannya berjudul *Penerapan Pendekatan Cooperative Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Palembang*, menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif itu merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa yang berusia remaja untuk bekerjasama dengan siswa lain atau dengan teman sebayanya dalam tugas-tugas yang terstruktur sehingga terjadi interaksi yang terbuka dan efektif. Pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan kepada para siswa dapat mengantisipasi sikap dan perilaku siswa (peserta didik) sehingga pergaulan teman sebaya bersifat positif.

Memperhatikan tiga literatur dan dua penelitian di atas, semuanya melakukan penelaahan tentang kenakalan siswa atau kenakalan remaja dan jalan keluarnya atau teknik penanggulangannya. Sehubungan dengan pandangan-pandangan di atas, maka penelitian yang peneliti lakukan dengan judul manajemen program unggulan Imtaq dan Keagamaan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Palembang pada dasarnya bertujuan untuk menganalisa manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan program unggulan Imtaq dan Keagamaan itu dapat dilakukan atau tidak, namun tetap merujuk kepada tulisan-tulisan yang ada pada literatur-literatur di atas.

## **Kerangka Teori**

Teori yang akan dipaparkan dalam kerangka teoritis berkaitan dengan penelitian yaitu meliputi teori tentang sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa, macam – macam kenakalan siswa, klasifikasi kenakalan siswa, dan penanggulangan kenakalan siswa. Juga meliputi teori-teori tentang manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam, dan perkembangan jiwa keagamaan pada siswa remaja. Teori-teori ini akan menjadi landasan dalam penelitian tesis ini.

### ***Manajemen Program Unggulan Imtaq dan Keagamaan***

Sumber daya manusia sangat dibutuhkan dan diperhatikan. Karenanya dunia pendidikan sangat menuntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang alamiah sesuai dengan pola pikir siswa. Belajar akan lebih bermakna bila siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya dalam arti bukan hanya mengetahui saja. Oleh karenanya melalui manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan target pencapaian tujuan pembelajaran dan pengembangan program unggulan Imtaq dan keagamaan akan lebih berhasil dan siswa semaksimal mungkin dapat mengembangkan kompetensi dirinya serta dapat mengatasi dan mengendalikan perilakunya.

Mulyasa (2009, hlm. 11) menyatakan manajemen pendidikan merupakan suatu sistem pengelolaan dan penataan sumber daya pendidikan, seperti tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, kurikulum, dana (keuangan), sarana dan prasarana pendidikan, tata laksana dan lingkungan pendidikan. Karenanya dalam penelaahan manajemen pembelajaran atau manajemen pendidikan dibagi kepada dua kelompok, yakni:

- a) Manajemen administratif yang memfokuskan pada kegiatan perencanaan, organisasi, bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan, serta komunikasi.

- b) Manajemen operasional yang memfokuskan pada kegiatan tata usaha, kepegawaian, keuangan, dan hubungan sekolah dengan masyarakat.

Kedua manajemen ini bila dikaitkan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam menunjukkan hubungan yang sangat erat dan perlu untuk diperhatikan.

***Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Manajemen Program Unggulan Imtaq dan Keagamaan***

Aktivitas kegiatan Imtaq dan keagamaan yang berlangsung di lembaga pendidikan formal perlu direncanakan, dirancang, diorganisasikan, dikembangkan, dan dikelola pelaksanaannya. Melalui manajemen program unggulan Imtaq dan Keagamaan guna menjabarkan, mengajarkan dan membina para siswa kepada pendalaman nilai-nilai dan norma-norma yang Islami, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yakni:

Faktor Penghambat, di antaranya:

- 1) Faktor Guru (Pendidik) (Daradjat 1991, hlm.57).
- 2) Faktor Anak Didik (Siswa) (Barnadib 1991, hlm.66).

Faktor Pendukung, di antaranya:

- 3) Faktor Metode Pembelajaran (Sukardi 2011, hlm.17).
- 4) Faktor Media Pembelajaran (Winkel 1991, hlm.187).
- 5) Faktor Perkembangan Kurikulum (Hamalik 2009, hlm.65).

***Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam menurut beberapa teori yang akan dijadikan dasar pijakan atau rujukan penelitian ini, antara lain :

- a) Achmadi (2008, hlm. 27) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu bukan untuk kepentingan Tuhan, tetapi semata-mata untuk memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terbaik.

- b) Arifin (1993, hlm.120) manelaah tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu berdasrakan pada dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.
- c) Samsul Nizar dan Ramayulis (2011, hlm. 263) secara garis besar menyatakan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu untuk membentuk kepribadian muslim yang terbagi menjadi dua macam, yakni :
- (1) Kepribadian kemanusiaan (*basyariyah*) terdiri dari :
    - a. Kepribadian individu,
    - b. Kepribadian ummah.
  - (2) Kepribadian samawi (kewahyuan).

### ***Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

Zakiah Daradjat (1991, hlm. 107) secara garis besar membagi fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam itu pada dua fungsi, yakni :

- a) Sebagai alat pembentuk pribadi, dan
- b) Sebagai alat memperbaiki pendidikan agama yang telah terlanjur salah diterima anak.
- c) Sebagai penginspirasi siswa.

### ***Sebab-Sebab Terjadinya Perilaku Menyimpang Oleh Siswa***

Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang siswa SMA yang berada dalam kategori usia remaja menurut beberapa teori dikembangkan Kartono (1992, hlm. 25) ada empat teori, yakni :

- a) Teori biologis,
- b) Teori psikogenis (psikologis dan psikiatris),
- c) Teori sosiogenis,
- d) Teori subkultur.

Oleh sebab itu, empat teori sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa perlu mendapat perhatian yang lebih dan sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek kenakalan siswa.

### ***Macam-Macam Perilaku Menyimpang***

Perilaku menyimpang merupakan perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Ada beberapa teori tentang macam-macam kenakalan siswa itu. Menurut Kartono (2011, hlm. 37) ada empat macam, yakni :

- a) *Delinquency individual*
- b) *Delinquency situasional*
- c) *Delinquency sistematis*
- d) *Delinquency kumulatif*

Kenakalan merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh suatu kecenderungan penyimpangan tingkah laku yang diperkuat oleh stimuli sosial dan kondisi kultural.

### ***Klasifikasi Perilaku Menyimpang (Kenakalan) Siswa***

Kenakalan siswa merupakan suatu bentuk perbuatan anti sosial yang berusaha menyajikan perbuatan-perbuatan yang meresahkan orang lain di mana ia hidup baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Ada empat teori kenakalan siswa berdasarkan klasifikasinya sebagaimana diungkapkan Kartono (1992, hlm. 47) yakni :

- a) Klasifikasi *Delinquency terisolir*
- b) Klasifikasi *Delinquency neurotic*

- c) Klasifikasi *Delinquency psikopatik*
- d) Klasifikasi *Delinquency defek moral*.

### ***Pembinaan Perilaku Siswa***

Teknik pembinaan perilaku siswa pada dasarnya bertujuan untuk mengatasi perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai atau norma-norma yang dilakukan oleh siswa.

Ada tiga teknik tindakan pembinaan perilaku siswa, menurut Kartono (2011, hlm. 95) yakni :

- a) Tindakan *Preventif* (Pencegahan)
- b) Tindakan hukuman
- c) Tindakan *Kuratif* (Penyembuhan).

Teknik tindakan pembinaan perilaku siswa ini digunakan dalam manajemen program unggulan *Imtaq* dan Keagamaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

### ***Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Siswa Usia Remaja***

Jalaluddin (1996, hlm. 72) menyatakan bahwa masa remaja menduduki tahap progresif, karena pada masa ini mencakup *juvenilitas (adolescantium)*, *pubertas* dan *nubilitas*.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja dipengaruhi beberapa perkembangan yakni :

- a) Perkembangan pikiran dan mental,
- b) Perkembangan perasaan,
- c) Pertimbangan sosial,
- d) Perkembangan moral, sikap dan minat.

Memperhatikan kerangka teori di atas, maka guru sebaiknya mengupayakan pelaksanaan program unggulan *Imtaq* dan Keagamaan dengan rancangan yang tepat agar siswa senang, dan tertarik, serta bebas berekspresi dan menuangkan ide dalam

bentuk praktek nyata sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diterapkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di masyarakat.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yakni data yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol yang dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto 2010, hlm.282). Selanjutnya Bungin (2010, hlm.83) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua strategi analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau secara terpisah yaitu model strategi analisis *deskriptif kualitatif* dan atau model strategi analisis *verifikatif kualitatif*. Kedua model analisis itu memberi gambaran bagaimana alur logika analisis data pada penelitian kualitatif sekaligus memberi masukan terhadap bagaimana teknik analisis data kualitatif digunakan.

Sehubungan dengan metodologi penelitian, berikut penulis menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, prosedur penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data. Untuk jelasnya dapat diikuti pembahasan berikut.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Alsa (2003, hlm.5) mengemukakan bahwa penelitian dengan rancangan studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti. Jenis penelitiannya ialah penelitian *studi kasus* yang bersifat *kualitatif* dengan logika berfikir induktif, karena dipahami penelitian ini memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya.

Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2010, hlm.3) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

### ***Pendekatan Penelitian***

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*). Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong 2010, hlm.5).

Kegiatan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara intensif dan terperinci tentang gejala dan fenomena sosial yang diteliti yaitu mengenai masalah yang berkaitan dengan manajemen program Imtaq dan Keagamaan. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati serta hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

### ***Prosedur Penelitian***

Moleong (2010, hlm.239) mengemukakan bahwa ada tiga tahapan dalam prosedur penelitian ini, yakni; *tahap pertama*, mengetahui sesuatu tentang apa yang belum diketahui, tahap ini dikenal dengan tahap orientasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang latar belakang penelitian. *Tahap kedua*, merupakan tahap eksplorasi fokus, pada tahap ini mulai memasuki proses pengumpulan data, yaitu cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data. *Tahap ketiga* adalah rencana tentang teknik yang digunakan untuk melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.

### ***Jenis Data***

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data ini meliputi pelaksanaan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 6 Palembang.

### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada seperti dari perpustakaan atau dari hasil-hasil penelitian terdahulu, seperti buku-buku ilmiah, jurnal, dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### ***Sumber Data***

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah "subjek dari mana data dapat diperoleh" (Arikunto 2010, hlm.172).

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, penulis mengutip pendapat Arikunto (2010, hlm.172) mengemukakan bahwa sumber data diklasifikasikan menjadi 3 tingkatan huruf *p* dari bahasa Inggris, yakni:

*P = person*, sumber data berupa orang, yakni sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis. Yang menjadi sumber data person dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala SMA Negeri 6 Palembang..
2. Wakil kepala sekolah SMA Negeri 6 Palembang.
3. Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam.
4. Guru Bimbingan dan Konseling (BK).
5. Guru-guru bidang studi lain dan tata usaha.
6. Orang tua atau wali siswa sebanyak 10 orang.

7. Siswa dari kelas X sampai kelas XII yang diambil secara *random*. Adapun cara mengacak siswa dengan menggunakan kertas undian yakni pada kertas kecil-kecil dituliskan nomor subjek sebanyak jumlah siswa kelas X sampai kelas XII, satu nomor untuk setiap kertas. Kemudian kertas digulung dan dengan tanpa prasangka diambil 20 gulungan kertas dari kelas X, 20 gulungan kertas dari kelas XI, dan 20 gulungan kertas dari kelas XII, sehingga nomor-nomor yang tertera pada gulungan kertas yang terambil itulah yang dijadikan sumber data person penelitian ini (Arikunto 2010, hlm.180).

*P = place*, sumber data berupa tempat yakni profil wilayah penelitian SMA Negeri 6 Palembang.

*P = paper*, sumber data berupa symbol, yang digunakan pada metode dokumentasi meliputi buku-buku, peraturan-peraturan yang tertulis, arsip-arsip yang ada hubungan dengan penelitian.

Pusat penelitian ini (*center of research*) adalah SMA Negeri 6 Palembang sebagai sekolah yang unggul dalam bidang Imtaq, karena sebagai pusat penelitian tentu saja akan menjadi sebagai sumber data primer dengan teknik dan metode yang digunakan untuk menjadi pelengkap dalam hal ini adalah buku-buku, teori, metode yang ada kaitannya dengan kajian yang akan peneliti bahas.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini , yakni:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto 2010, hlm.199). Teknik ini digunakan untuk melakukan pengamatan dan mendapatkan data tentang kegiatan

budaya Islami dan pengembangan program Imtaq dan keagamaan yang diterapkan pada lapangan penelitian tentang:

- a) Kegiatan-kegiatan siswa sebelum dan sesudah terjadi proses belajar mengajar.
- b) Kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di kelas.
- c) Model dan program kegiatan keagamaan sebagai Sekolah Unggulan Lokal Berbasis Imtaq.
- d) Peranan kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan siswa.
- e) Peranan wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru-guru mata pelajaran lain, tata usaha dan penjaga sekolah dalam kegiatan-kegiatan siswa.
- f) Manajemen program unggulan Imtaq dan Keagamaan oleh kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru pendidikan agama Islam, guru BK, guru mata pelajaran lain dalam pengembangan kurikulum PAI.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah ”sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara”(Arikunto 2010, hlm.198). Teknik ini digunakan untuk melakukan wawancara guna memperoleh data-data dari sumber utama di SMA Negeri 6 Palembang seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru-guru bidang studi yang lain, tata usaha, orang tua/wali siswa, dan para siswa tentang kegiatan-kegiatan program unggulan Imtaq dan keagamaan dan dampaknya terhadap perilaku siswa SMA Negeri 6 Palembang.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah "barang-barang yang tertulis"(Arikonto 2010, hlm.201). Barang-barang yang tertulis artinya buku-buku atau dokumen-dokumen SMA Negeri 6 Palembang yang terkait dengan penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengetahui tentang benda-benda tertulis seperti: buku-buku, tata tertib sekolah, peraturan-peraturan yang ada hubungan dengan penelitian ini yakni: absen siswa, absen guru dan pegawai, format-format isian guru pendidikan agama Islam sehubungan dengan kegiatan-kegiatan siswa, jadwal kegiatan siswa.

#### ***Teknik Analisa Data***

Data yang dianalisa dalam penelitian ini bersifat kualitatif yakni digambarkan dengan kata-kata dan dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto 1991, hlm.195). Teknik pengumpulan data menggunakan *Riset Diskriptif* yang merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Pelaksanaan riset ini dengan model diamati dan data dibandingkan dengan kreteria yang sudah ditetapkan yaitu kreteria yang menjadi tujuan.

Untuk teknik analisa data penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Pelaksanaannya didasarkan atas sejumlah kreteria tertentu. Ada empat kreteria yang digunakan, yakni ; derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transterability*), ketergantungan (*Dependability*), dan kepastian(*Confirmability*) (Moleong 2010, hlm. 324).

Adapun teknik pemeriksaan data yang digunakan berdasarkan pada empat kreteria di atas, menurut Moleong (2010, hlm.327) terbagi kepada langkah-langkah :

- a. Perpanjangan keikutsertaan, yakni peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai guna membatasi :

- 1) Gangguan dari dampak peneliti pada konteks,
  - 2) Kekeliruan (*biases*) peneliti,
  - 3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.
- b. Ketekunan atau kejegan pengamatan, yakni mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Yang dicari adalah berbagai dampak positif dan negatif, serta apa yang dapat diperhitungkan dan tidak dapat diperhitungkan.
- c. *Triangulasi*, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau pembandingan atas data itu. Ada empat macam *triangulasi* sebagai teknik pemeriksaan dengan pemanfaatan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*. Hal-hal yang dapat dilakukan :
1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
  2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
  3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.
- d. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi
- Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini berguna untuk :
- 1) Menyediakan pandangan kritis,
  - 2) Mengetes hipotesis kerja (temuan-teori substantif),
  - 3) Membantu mengembangkan langkah berikutnya,
  - 4) Melayani sebagai pembandingan.

e. Analisis kasus negatif

Teknik ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

f. Pengecekan anggota yang meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan.

### **Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian**

a. Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan November 2012 sampai Februari 2013 di SMA Negeri 6 Palembang.

b. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang menitik beratkan pada kegiatan administratif, sebagaimana diungkapkan Arikunto (2010, hlm.61) yaitu :

- 1) Pembuatan Rancangan Penelitian
- 2) Pelaksanaan Penelitian
- 3) Pembuatan Laporan Penelitian.

### **Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini disajikan dalam beberapa bahasan dengan bab-babnya secara teratur dan berurutan.

Pada bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, jadwal dan langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua memuat landasan teori yang berisi : manajemen program unggulan Imtaq dan Keagamaan pada pembelajaran pendidikan agama Islam, faktor penghambat dan pendukung manajemen program Imtaq dan Keagamaan, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam, sebab-sebab terjadinya perilaku menyimpang, macam-macam kenakalan siswa, klasifikasi kenakalan siswa, pelaksanaan program unggulan Imtaq dan Keagamaan, perkembangan jiwa keagamaan siswa usia remaja.

Bab ketiga membahas profil wilayah penelitian yang meliputi sejarah ringkas SMA Negeri 6 Palembang, visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 6 Palembang, identifikasi sekolah, identitas kepala sekolah, keadaan sarana dan prasarana, fasilitas, struktur kurikulum KTSP SMA Negeri 6 Palembang, foto guru dan lingkungan sekolah.

Bab keempat berisi tentang uraian hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi manajemen program unggulan Imtaq dan Keagamaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, faktor penghambat dan pendukung manajemen program unggulan Imtaq dan Keagamaan, manajemen program unggulan Imtaq dan Keagamaan dan dampaknya terhadap perilaku siswa.

Bab kelima merupakan simpulan, saran, dan rekomendasi.